

**MASALAH CINTA
DALAM CERITA PENDEK “HAHA NO HATSUKOI”
DANNOVELSENBAZURU
KARYA KAWABATA YASUNARI**

SKRIPSI

**DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI DAN MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MENDAPATKAN GELAR SARJANA SASTRA**

OLEH :

**SILVARIANI
NIM: 91111013**



**JURUSAN SATRA BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

1997

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, tanggal 25 Februari 1997.

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing



(Drs. Ismail Marahimin)



(Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A.)

Panitera

Pembaca



(Dra. Purwani Purawiardi)



(Dra. Tini Priantini)

Disahkan pada hari *kamis* tanggal *15-5-97* oleh:

Ketua Program Studi

Bahasa dan Sastra Jepang S1

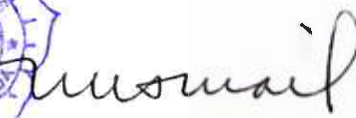
Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Purwani Purawiardi)



FAKULTAS SASTR (Drs. Ismail Marahimin)



Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.



Penulis

Silva Riani

91.111.013

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Skripsi ini tidak akan dapat penulis selesaikan tanpa bantuan berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuannya sehingga akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, bantuan serta masukan kepada penulis.
2. Bapak Drs. Ismail Marahimin, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada dan sebagai tim penguji skripsi.
3. Bapak Prof.Dr.I Ketut Surajaya, M.A, sebagai dosen Pembimbing Akademik.
4. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada sekaligus sebagai tim penguji.
5. Ibu Dra. Tini Priantini, sebagai tim penguji.

6. Seluruh staf pengajar Program Studi bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis dalam belajar selama di almamater tercinta ini.
7. Kepada Mama dan Papa, yang telah memberikan bantuan baik secara moril maupun material serta do'a yang selalu menyertai penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan ini.
8. Kepada sahabat terbaik penulis Awis, yang telah banyak membantu penulis menterjemahkan buku-buku penunjang yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat di Tokyo, yang telah bersusah payah mencari dan mengirimkan buku-buku yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
10. Kepada sahabat-sahabat di FSJ dan FTK Universitas Darma Persada yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis semasa menempuh masa kuliah di Almamater ini juga saat penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membacanya meskipun penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak memiliki kekurangan dan masih jauh dari sempurna.

Jakarta, Februari 1997



Syilva Riani
91.111.013

DAFTAR ISI

1. KATA PENGANTAR.....	ii.
2. DAFTAR ISI.....	iii.
3. BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1.
1.2. Alasan Pemilihan Judul.....	3.
1.3. Permasalahan.....	5.
1.4. Tujuan Penulisan.....	6.
1.5. Landasan Teori.....	6.
1.6. Metode Penulisan.....	10.
1.7. Sistematika Penulisan.....	11.
4. BAB II KAWABATA YASUNARI	
2.1. Riwayat Hidup.....	13.
2.2. Keadaan-keadaan Yang Mempengaruhi Kepribadian Kawabata.....	21.
2.3. Ciri khas Karya-karya Kawabata.....	25.
5. BAB III ANALISA CERITA	
3.1. <i>Haha no Hatsukoi</i> (Cinta Pertama Ibu).....	29.
3.2. <i>Senbazuru</i> (Seribu Ekor Burung Bangau).....	33.
3.3. Perbedaan Unsur Intrinsik dalam <i>Haha no Hatsukoi</i> dan <i>Senbazuru</i>	39.

3.3.1. Plot/Alur dalam <i>Haha no Hatsukoi dan Senbazuru</i>	41.
3.3.2. Latar dalam <i>Haha no Hatsukoi dan Senbazuru</i>	43.
3.3.3. Tema dalam <i>Haha no Hatsukoi dan Senbazuru</i>	43.
3.3.4. Penokohan dan Perwatakan dalam <i>Haha no Hatsukoi dan Senbazuru</i>	49.

6. BAB IV ANALISA PSIKOLOGIS

4.1. Cinta.....	52.
4.1.1. Beberapa Teori Tentang Cinta.....	52.
4.1.2. Cinta Bagi Kawabata Yasunari.....	54.
4.2 Cinta Para Tokoh dalam <i>Haha no Hatsukoi dan Senbazuru</i>	58.
4.2.1. Yukiko dan Fumiko.....	58.
4.2.2. Cinta Sayama dan Kikuji.....	65.
4.2.3. Cinta nyonya Ota.....	69.
7. BAB V KESIMPULAN.....	73.
8. LAMPIRAN	
Ringkasan Cerita <i>Haha no Hatsukoi</i>	76.
Ringkasan Cerita <i>Senbazuru</i>	78.
Kronologi Kehidupan Kawabata Yasunari.....	81.
9. DAFTAR PUSTAKA.....	84.

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cinta adalah bahasa yang universal yang dimiliki semua orang dengan tidak memandang perbedaan suku bangsa, warna kulit, usia, waktu dan keadaan. Cinta dapat menimbulkan berbagai perasaan yang terkadang bersifat kontradiksi, seperti bahagia dan sedih, bersemangat dan sakit hati, percaya dan curiga, dan sebagainya. Namun walau cinta bersifat universal, cara pengungkapannya tidaklah selalu sama, bergantung pada adat istiadat dan budaya yang ada dalam suatu masyarakat atau suatu generasi yang hidup di suatu zaman.

Kawabata Yasunari, seorang pengarang yang karyanya oleh penulis diangkat sebagai tema skripsi ini juga memiliki pandangan dan cara pengungkapan cinta yang khas sebagai seorang individu. Kekhasan ini tercipta karena pengaruh kenyataan hidup yang pernah dialaminya, lingkungan sosial yang selama ini menaunginya, dan sebagainya.

Kawabata Yasunari (1899-1972) adalah salah seorang pengarang besar dalam kesusastraan Jepang modern. Karya-karyanya perpaduan dari kehidupan tradisional dan kehidupan modern yang berjalan berdampingan dengan harmonis.

Kawabata mencintai keindahan yang dihiasi dengan kesedihan yang dimiliki wanita. Nuansa seperti inilah yang selalu melatari karya-karyanya.

Novel pertama Kawabata, *Izu no Odoriko* (Penari dari Izu) : 1925 mengisahkan kisah cinta seorang murid SMA dengan gadis penari, dengan latar perjalanan rombongan si gadis di daerah Izu. Novel ini sebagaimana karya-karya Kawabata yang lain memaparkan kesedihan dan kepahitan hidup yang dirangkai dengan kisah cinta yang manis, erotisme yang diungkapkan dengan malu-malu, serta tema cinta yang tidak dapat diperoleh. *Yukiguni* (Daerah Salju) : 1935-1948 merupakan novel Kawabata yang berhasil mendapatkan Hadiah Nobel dalam bidang kesusastraan pada tanggal 17 Oktober 1968. Karya-karya Kawabata Yasunari yang lain adalah: *Meijin* : 1942-1954, *Senbazuru* (Seribu Ekor Burung Bangau) : 1949-1951, *Yama no Oto* (Suara Pegunungan): 1949-1954, *Nemureru Bijo* (Rumah Perawan): 1960-1961, *Mizuumi* (Danau): 1954, *Utsukushisa to Kanashimi to* (Keindahan dan Kepiluan): 1961-1963, dan sebagainya. Di samping itu Kawabata juga menulis beberapa kumpulan cerita pendek seperti : “Ai suru Hitotachi” (Orang-orang yang mencintai), “Kanji no Shosetsu” (Kisah-kisah Perasaan), “Tenohira no Shosetsu” (Kisah-kisah di telapak tangan), dan sebagainya.

1.2. Alasan Pemilihan Judul

Penulis tertarik membahas karya Kawabata Yasunari karena, bagi penulis pemikiran dan cara pandang Kawabata tentang cinta sangat unik. Kawabata dalam karya-karyanya hampir selalu melukiskan "Cinta tidak selamanya harus memiliki". Cara pandang yang unik ini dapat ditemui dalam karya-karyanya yang melukiskan kisah cinta yang memiliki akhir dengan tidak bersatunya kedua tokoh yang menjalin kisah cinta, walau mereka saling mencintai. Di dalam beberapa karyanya Kawabata menciptakan suatu akhir (*ending*) yang menggantung, pembaca dibiarkan merenungkan sendiri dan berimajinasi untuk mengakhiri kisah dalam novel-novel yang ditulisnya.

Kawabata selain memiliki pandangan cinta tidak selamanya harus memiliki, juga memiliki suatu pandangan tentang cinta yang juga berkesan unik. Pandangan yang unik itu dilukiskannya dalam cerita pendek "Haha no Hatsukoi" (Cinta Pertama Ibu) dan novel *Senbazuru* (Seribu Ekor Burung Bangau) yang akan penulis bahas dalam skripsi ini.

"Haha no hatsukoi" memiliki daya tarik yang lebih besar dibanding karya-karya Kawabata yang lainnya karena kehidupan tokoh Sayama dalam cerita ini merupakan refleksi kehidupan sebenarnya dari Kawabata Yasunari. Pada kehidupan yang sesungguhnya Kawabata juga pernah ditinggalkan oleh seorangwanita yang sangat dicintainya tanpa ia ketahui alasannya, dan sang

wanita kemudian menikah dengan pria lain. "Haha no hatsukoi" memang merupakan sebuah cerita yang didedikasikan oleh Kawabata untuk mengenang kisah cintanya itu.

Selain hal tersebut di atas, hal yang membuat penulis tertarik membahas novel *Senbazuru* dan cerita pendek "Haha no Hatsukoi" karena, *Senbazuru* dan "Haha no Hatsukoi" memiliki tema masalah cinta yang diungkapkan Kawabata dengan unik. Ada unsur 'cinta yang diwariskan' (Mengenai hal ini akan penulis bahas oleh penulis secara rinci dalam bab IV). Cinta Yukiko kepada Sayama merupakan cinta yang diwariskan dari Tamiko ("Haha no Hatsukoi"). Di dalam novel *Senbazuru* terdapat tiga kisah cinta yang bersifat 'diwariskan' ini, yaitu cinta Fumiko kepada Kikuji yang merupakan warisan dari cinta nyonya Ota dan cinta Nyonya Ota kepada Kikuji karena dalam diri Kikuji nyonya Ota melihat bayang-bayang Mitani (Ayah Kikuji) kekasihnya yang telah meninggal dunia, serta cinta Kikuji kepada Fumiko yang seperti cinta nyonya Ota kepada Kikuji, juga merupakan bentuk dari cinta yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi cinta orang lain. Karena masalah cinta yang unik yang terdapat di kedua cerita inilah penulis tertarik mengangkat ke dua cerita ini sebagai bahan skripsi penulis.

1.3. Permasalahan

Senbazuru dan “Haha no Hatsukoi” memiliki banyak permasalahan yang dapat diteliti. Misalnya, jika meneliti dari sudut latar, *Senbazuru* memiliki latar yang menarik, karena seluruh kejadian di dalam *Senbazuru* berawal dari suatu upacara minum teh, dan upacara minum teh ini menjadi latar utama dalam *Senbazuru*. Dan keindahan daerah yang dilukiskan Kawabata dalam novel ini adalah keindahan daerah Kamakura dengan kuil-kuilnya. Sedangkan “Haha no Hatsukoi”, karena merupakan sebuah cerita pendek, latar yang ditampilkan tidak terlalu diperhatikan detailnya oleh sang pengarang. Walau demikian, keindahan alam Jepang (yang sangat disukai Kawabata dan selalu dilukiskannya ke dalam karya-karyanya) juga terdapat di dalam cerita pendek “Haha no Hatsukoi”. Walau tidak terlalu ditonjolkan, Kawabata sempat melukiskan keindahan daerah Atami dan tempat-tempat pemandian air panasnya di cerita pendek ini.

Terlepas dari hal yang tersebut di atas dalam skripsi ini penulis membatasi masalah pada masalah cinta dalam cerita pendek “Haha no Hatsukoi” yang merupakan refleksi dari kisah cinta yang pernah dialami sendiri oleh Kawabata Yasunari dan novel *Senbazuru* yang mengandung dua pandangan unik yang dimiliki Kawabata tentang cinta, yaitu cinta tidak selamanya harus memiliki dan cinta seseorang dapat mempengaruhi cinta orang lain serta dapat diwariskan.

1.4. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk membahas permasalahan cinta yang terdapat dalam cerita pendek *Haha no Hatsukoi* dan novel *Senbazuru*.

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat mengkaji cara pandang Kawabata tentang 'cinta tidak selamanya harus memiliki' yang dituangkan Kawabata dalam karya-karyanya pada umumnya dan 'cinta yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi cinta orang lain serta dapat diwariskan' dalam "*Haha no Hatsukoi*" dan *Senbazuru*.

1.5. Landasan Teori

Seperti telah disebutkan di atas penulis dalam skripsi ini membahas masalah cinta yang terdapat dalam cerita "*Haha no Hatsukoi*" dan *Senbazuru*, oleh karena itu penulis harus mengadakan penelitian mulai dari unsur-unsur yang mendukung suatu tema, yaitu penokohan, alur dan latar yang merupakan bagian dari unsur intrinsik sebuah cerita fiksi. Karena "*Haha no Hatsukoi*" merupakan sebuah cerita pendek dan *Senbazuru* merupakan sebuah karya fiksi yang berbentuk novel, tentu ada perbedaan-perbedaan dalam unsur intrinsik yang mendukungnya. Perbedaan tersebutlah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini. Di samping itu, karena kisah dalam cerita pendek "*Haha no Hatsukoi*" dan *Senbazuru* ada hubungannya dengan pandangan Kawabata Yasunari tentang cinta yang tentu saja timbul karena faktor lingkungan, sosial, dan sebagainya, penulis

juga akan menyinggung metode ekstrinsik yang mendukungnya.

1.5.1. Unsur Intrinsik

Burhan Nurgiyantoro mendefinisikan unsur intrinsik sebagai unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Jadi unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur ini terdiri dari plot/alur, penokohan, tema dan latar.¹

Sedangkan yang dimaksud dengan tokoh cerita adalah : Individu rekaan yang berlaku dalam berbagai peristiwa dalam cerita dan yang dimaksud dengan penokohan (perwatakan) adalah : Kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain.¹

Berdasarkan cara menampilkannya tokoh di dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Di dalam cerita rekaan, tokoh datar diungkapkan atau disorot dari satu segi watak saja, sikap atau obsesi tertentu saja dari si tokoh. Tokoh datar bersifat statis di dalam perkembangan tingkah laku dan watak tokoh ini sedikit sekali berubah, bahkan adakalanya tidak berubah sama sekali .

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 23.

Jika lebih dari satu ciri segi wataknya yang ditampilkan di dalam cerita, sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh-tokoh yang lain, maka tokoh itu disebut tokoh bulat, tokoh kompleks atau watak bundar .

Unsur kedua dari metode intrinsik adalah latar. Pengertian dari latar itu sendiri adalah : Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan ruang, waktu, suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.³ Suatu latar berfungsi untuk menggerakkan emosi pembaca. Sedangkan menurut Hudson, latar bisa dibagi lagi menjadi latar sosial dan latar fisik atau mental.

Unsur terakhir yang mendukung metode intrinsik adalah Alur, yaitu rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita.⁴ Dengan alur pembaca dapat memahami tokoh, penokohan dan latar cerita. Alur dibentuk oleh satuan-satuan peristiwa yang di dalam setiap peristiwanya selalu terdapat pelaku-pelaku dengan perwatakan tertentu.

1.5.2. Unsur Ekstrinsik

Yang dimaksud dengan unsur ekstrinsik adalah semua unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistim organisme karya sastra, atau unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya.⁵ Unsur-unsur bisa berupa sosial ekonomi, kebudayaan, sosial politik, keagamaan, dan sebagainya.

¹ Drs. Frans Mido, *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*, (Flores : Nusa Indah, 1994), hlm. 43.

³ *ibid.*, hlm. 49.

⁴ *ibid.*, hlm. 55

⁵ Burhan Nurgiantoro, *op.cit.* , hlm. 24.

Seperti yang dikatakan Rene Wellek bahwa karya sastra merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat, karena karya sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial.⁶ Kenyataan-kenyataan sosial tersebut muncul didalam karya sastra, karena karya sastra merupakan hasil ekspresi pengarang terhadap kehidupan yang mewakili masyarakat dari zamannya.

Jika suatu karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan sang pengarang, maka pembahasannya tidak dapat dilepaskan dari sang pengarang itu sendiri, oleh karena itu kita harus mengetahui riwayat hidup pengarangnya dengan baik. Dalam skripsi ini, riwayat hidup Kawabata Yasunari aka dibahas dalam Bab II.

Di samping itu, karena masalah cinta merupakan masalah utama yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis juga menggunakan beberapa teori mengenai cinta.

Diane E. Papalia membagi cinta menjadi dua katagori. Yang pertama adalah cinta persahabatan (*Companionate love*). Yaitu cinta yang didasari oleh rasa persahabatan antara laki-laki dan perempuan, termasuk didalamnya sikap saling mempercayai, respek, loyalitas, perasaan sayang, saling memahami satu sama lainnya, dan sebagainya. Kemudian, jenis cinta yang kedua adalah cinta yang memiliki nafisu (*Passionate love*). Cinta yang seperti ini mengandung unsur kebingungan terhadap perasaan yang dimiliki, juga menimbulkan rasa bersalah, cemburu, benci, curiga, dan sebagainya yang tidak terdapat di katagori cinta yang

⁶ Rene Wellek, Warren Austin, *Teori Kesusastraan*, terjemahan Melani Budianto (Jakarta : PT Gramedia, 1989), hlm. 118.

pertama.⁷ Mendukung teori tersebut khususnya pada jenis cinta yang kedua (*Passionate love*) Wendel White mengatakan “Cinta adalah perasaan yang mengandung rasa saling menghargai dan saling menyayangi antara kedua belah pihak. Cinta dapat menimbulkan suatu motivasi yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu cinta yang telah ada harus dipertahankan dan dipahami secara mendalam”.⁸

Penulis juga memakai teori-teori cinta yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi yang lainnya dan juga pengertian tentang cinta yang dipahami oleh Kawabata sendiri sebagai sang penulis cerita Haha no hatsukoi. Pembahasan tentang cinta pada umumnya, cinta di mata Kawabata dan cinta yang berpengaruh diuraikan dalam Bab IV dari skripsi ini.

1.6 Metode Penulisan

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam menulis skripsi ini adalah metode deskriptif, karena metode ini penulis anggap paling baik dalam pencarian data-data yang penulis perlukan untuk menyusun skripsi ini. Masri Singarimbun menjabarkan pengertian dari deskriptif sebagai :

“...pengukuran yang cermat terhadap fenomena sastra tertentu, misalnya perceraian, pengangguran, keadaan gizi, preferensi terhadap politik tertentu dan lain-lain. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa.”⁹

⁷ Diane E Papalia, Sally Wendkos Olds, *Psychology*, (New York : Mc. Grow Hill Book Company, 1985), hlm. 520.

⁸ Wendell White, *Psychology in Living*, (New York: The Maximilian Company, 1955), hlm. 77

⁹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, “Metode dan Proses Penelitian”, dalam *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1989), hlm. 4.

Dengan metode deskriptif seorang penulis mencari data-data yang menunjang penulisannya melalui buku-buku yang terdapat di perpustakaan-perpustakaan. Memanfaatkan perpustakaan berarti melakukan penelusuran kepustakaan dan menelaahnya. Banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh seorang penulis yang melakukan penelusuran kepustakaan. Di antaranya, dapat menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah diketemukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari dari kemungkinan terjadinya duplikasi penelitian.¹⁰

Penulis menggunakan jasa perpustakaan Japan Foundation, perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, dll.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari :

1. BAB I (Pendahuluan)

Bab I merupakan pengantar ke pokok permasalahan yang akan dibahas.

2. BAB II (Kawabata Yasunari)

Bab II memaparkan latar belakang dan riwayat hidup Kawabata Yasunari dan kaitannya dengan lahirnya cerita "Haha no Hatsukoi" dan *Senbazuru* serta jalan kehidupan yang menyebabkan timbulnya pandangan Kawabata yang unik

¹⁰ Irawati Singarimbun, "Pemanfaatan Perpustakaan", dalam buku Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3S, 1989) hlm. 78

tentang cinta. Pada bab ini juga akan dipaparkan pandangan-pandangan Kawabata yang mendasari seluruh karya-karyanya. Baik pandangan hidup ataupun pandangannya tentang cinta.

3. BAB III (Analisa Cerita)

Bab III membahas tema cerita "Haha no Hatsukoi" dan *Senbazuru*, beserta unsur intrinsik lain yang mendukungnya, dengan menghususkan pada unsur penokohan (perwatakan), untuk kemudian diperbandingkan.

4. BAB IV (Analisa Psikologis)

Bab IV membahas permasalahan yang diangkat oleh penulis melalui sisi psikologis, yaitu masalah cinta dalam cerita "Haha no Hatsukoi" dan novel *Senbazuru*.

5. BAB V (Kesimpulan)

Bab yang merupakan kesimpulan akhir yang diangkat berdasarkan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya.